



Determinasi Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada PT. Bank NTB Syariah Tahun 2021

*Muhammad Reza Sarkasih¹, Taryono², Koko Hermanto³

^{1,2,3}Sekolah Pascasarjana Program Studi Magister Manajemen Inovasi Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

E-mail: mr.sarkasih@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-12-12 Revised: 2023-01-17 Published: 2023-02-01	This study aims to examine and analyze the factors that influence non-performing financing at PT. Bank NTB Syariah. Factors that can affect this problematic financing can be caused from the internal and external sides. This type of research is associative and aims to determine the relationship between two or more variables. Data analysis using multiple linear regression analysis. Linear regression was used to analyze data related to four independent variables, namely CAR (X1), FDR (X2), GDP (X3), inflation (X4) and the dependent variable NPF (Y). The results showed that at Bank NTB Syariah partially the Capital Adequacy Ratio (CAR) had a negative and significant effect on the problem financing ratio as measured by Non Performing Financing (NPF), meaning that increasing Capital Adequacy Ratio (CAR) would reduce Non Performing Financing (NPF). In addition, it is also known that partially the Financing to Deposit Ratio (FDR) has a negative and significant effect on the problem financing ratio as measured by Non Performing Financing (NPF), meaning that increasing Financing to Deposit Ratio (FDR) will reduce Non Performing Financing (NPF). And conversely, any decrease in the Financing to Deposit Ratio (FDR) will increase Non Performing Financing (NPF).
Keywords: CAR; FDR; GDP; Inflasi; NPF.	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-12-12 Direvisi: 2023-01-17 Dipublikasi: 2023-02-01	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah di PT. Bank NTB Syariah. Faktor yang dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah ini bisa disebabkan dari sisi internal maupun eksternal. Jenis penelitian yang digunakan adalah asosiatif dan bertujuan menentukan hubungan antara dua variabel atau lebih. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi linier digunakan untuk menganalisis data terkait dengan empat variabel independen yaitu CAR (X1), FDR (X2), GDP (X3), inflasi (X4) serta variabel dependen NPF (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Bank NTB Syariah secara parsial Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio pembiayaan bermasalah yang diukur dengan Non Performing Financing (NPF), artinya semakin meningkatnya Capital Adequacy Ratio (CAR) akan menurunkan Non Performing Financing (NPF). Selain itu, diketahui pula bahwa secara parsial Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio pembiayaan bermasalah yang diukur dengan Non Performing Financing (NPF), artinya semakin meningkatnya Financing to Deposit Ratio (FDR) akan menurunkan Non Performing Financing (NPF). Dan sebaliknya, setiap penurunan Financing to Deposit Ratio (FDR) akan meningkatkan Non Performing Financing (NPF).
Kata kunci: CAR; FDR; GDP; Inflasi; NPF.	

I. PENDAHULUAN

Semakin meningkatnya perekonomian suatu negara khususnya Indonesia, mengakibatkan permintaan akan kebutuhan pendanaan yang dibutuhkan oleh masyarakat juga meningkat, baik pendanaan untuk kebutuhan produktif maupun kebutuhan konsumtif. Untuk meminimalisir hal tersebut dibutuhkan suatu lembaga atau perusahaan. Indonesia memiliki lebih dari satu lembaga keuangan, salah satu lembaga keuangan itu adalah bank. Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (financial intermediaries), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak yang

membutuhkan dana atau kekurangan dana pada waktu yang ditentukan (Dendawijaya, 2009:14). Bank memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah agent of trust. Agent of trust berarti dalam kegiatan usahanya bank mengandalkan kepercayaan (trust) masyarakat. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank dan uangnya akan dikelola dengan baik (Triandaru dan Budisantoso dalam Santosa, 2012).

Menurut Riyadi (2006:153) perbankan merupakan lembaga keuangan yang dapat mempengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun makro. Sesuai dengan fungsinya, perbankan berfungsi sebagai perantara keuangan (financial

intermediary) antara pihak-pihak yang kelebihan dana (surplus) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (defisit). Melalui perbankan kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat kepada kedua belah pihak. Perubahan dan kemajuan dunia perbankan diikuti dengan perubahan peraturan yang tentunya memberikan dampak, salah satu perubahan regulasi tersebut adalah UU No. 7 tahun 1992. Sebelum perubahan tersebut terbentuk bank dikelompokkan sesuai dengan jenis kegiatan usahanya, antara lain bank pembangunan, bank tabungan, dan bank ekspor impor. Menurut UU tersebut bank yang mendapatkan pengakuan secara resmi adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan bank umum.

Semua lembaga keuangan khususnya bank syariah amat membantu dalam pemberian pembiayaan dalam pengembangan usaha yang dijalankan, dalam hal ini bank syariah merupakan lembaga intermediasi dan penyedia jasa yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam. Dalam tata cara bermuamalah itu dijauhi dengan praktik-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba, untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan atau praktik-praktik usaha yang dilakukan di zaman Rasulullah atau bentuk-bentuk usaha yang telah ada sebelumnya, tetapi tidak dilarang. Falsafah dasar beroperasinya bank syariah yang menjiwai seluruh hubungan transaksinya adalah efisiensi, keadilan, dan kebersamaan. Efisiensi mengacu pada prinsip saling membantu secara sinergis untuk dapat memperoleh keuntungan sebesar mungkin. Keadilan mengacu pada hubungan yang tidak dicurangi, ikhlas dengan persetujuan yang matang atas proporsi masukan dan keluarannya. Kebersamaan mengacu pada prinsip saling menawarkan bantuan dan nasihat untuk saling meningkatkan produktivitas.

Faktor penyebab dari pembiayaan bermasalah ini bisa disebabkan dari sisi internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari kegiatan operasional di dalam perbankan itu sendiri yang tertuang dalam kinerja keuangan. Kinerja keuangan suatu perbankan dapat dilihat melalui rasio keuangan sebagai indikator kesehatan serta sebagai alat analisis untuk memprediksi keuntungan yang akan dihasilkan. Faktor eksternal meliputi faktor makro ekonomi yang terbentuk atas kejadian moneter dan kebijakan fiskal secara makro oleh pemerintah negara (Rifai, 2007:394). Faktor internal yang dapat mempengaruhi nilai pembia-

yaan bermasalah pada yang pertama adalah CAR (Capital Adequacy Ratio). CAR (Capital Adequacy Ratio) adalah rasio yang akan memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung rasio (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber lain. CAR (Capital Adequacy Ratio) merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2009). Makin tinggi CAR (Capital Adequacy Ratio), makin rendah terjadinya pihak bank untuk menyalahgunakan pembiayaan yang dapat meningkatkan pembiayaan bermasalah (Firdaus, 2015).

Faktor internal selanjutnya yang dapat mempengaruhi nilai pembiayaan bermasalah adalah FDR (Financing to Deposit Ratio). FDR dapat dilihat dari tingkat likuiditas. Tingkat likuiditas dapat menjadi salah satu penyebab pembiayaan bermasalah. Jika kondisi likuid maka bank akan lebih cepat untuk menurunkan pembiayaan walaupun tingkat kemacetan sedang mengalami kenaikan (Siamat, 2005). Jadi semakin tinggi rasio FDR kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah juga semakin tinggi (Rifai, 2007: 784). Selain faktor internal tersebut, pembiayaan bermasalah dipengaruhi oleh faktor eksternal. Diantara faktor eksternal tersebut adalah GDP (Gross Domestic Product) merupakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu. Komponen dalam GDP (Gross Domestic Product) antara lain adalah pendapatan, pengeluaran atau investasi, pengeluaran pemerintah dan selisih antara ekspor import. Ketika GDP (Gross Domestic Product) meningkat secara teori terjadi peningkatan transaksi ekonomi, dunia bisnis meningkat sehingga NPF (Non Performing Financing) mengalami penurunan (Mustafa dan Wiliansih, 2007). Faktor eksternal yang kedua adalah inflasi. Inflasi adalah peningkatan tingkat harga umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus menerus dari waktu ke waktu (Asnani, 2014: 264). Inflasi berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah karena bila inflasi naik juga menaikkan NPF (Firmansyah, 2014).

Tingginya nilai pembiayaan bermasalah atau NPF menunjukkan indikator gagalnya perbankan tersebut dalam mengelola dana yang disalurkan pada masyarakat untuk usaha yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan itu sendiri. Dilihat dari banyaknya masalah yang bisa muncul

apabila nilai rasio NPF tinggi maka sangatlah penting bagi sebuah perbankan untuk rasio NPF memenuhi rasio NPF sesuai dengan ketentuan dari regulator. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku badan pemerintah yang memiliki tugas mengatur dan mengawasi jasa keuangan akan memanggil setiap bank yang memiliki rasio NPF yang tinggi. Hal tersebut dilakukan guna untuk menjaga rasio NPF setiap bank tidak melebihi 5%. Pelaksanaan pembiayaan yang dijalankan oleh PT. Bank NTB Syariah, sudah berusaha menjalankan tugasnya sebagai perantara yang membantu melayani kelancaran peluang usaha para nasabahnya, namun kembali lagi pada salah satu sifat bank syariah yang selalu beritikad baik pada semua nasabah guna meningkatkan kualitas pelayanan sebuah bank tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan, kepercayaan yang telah diberikan oleh PT. Bank NTB Syariah sering disalahgunakan oleh sebagian nasabah yang kurang berperilaku positif, sehingga ketika nasabah sudah mendapatkan tambahan modal dari bank untuk sebuah usaha, sering kali modal yang sepenuhnya untuk keperluan usaha malah sebagian modalnya digunakan untuk kepentingan pribadi yang berdampak nasabah tidak bisa menutupi pembayaran terhadap bank atas apa yang telah ia dapatkan. Sehingga pembiayaan yang diberikan kepada para nasabah tidak akan lepas dari resiko terjadinya pembiayaan bermasalah yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja bank syariah tersebut, sehingga terdapat resiko pembiayaan dalam perbankan yang merupakan risiko yang disebabkan oleh kegagalan counterparty dalam memenuhi kewajiban para nasabah.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan studi kasus untuk mengkaji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah di PT. Bank NTB Syariah. Faktor yang dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah ini bisa disebabkan dari sisi internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari kegiatan operasional di dalam perbankan itu sendiri yang tertuang dalam kinerja keuangan. Kinerja keuangan suatu perbankan dapat dilihat melalui rasio keuangan sebagai indikator kesehatan serta sebagai alat analisis untuk memprediksi keuntungan yang akan dihasilkan. Faktor eksternal meliputi faktor makro ekonomi yang terbentuk atas kejadian moneter dan kebijakan fiskal secara makro oleh pemerintah negara. Secara dimensi internal, Non Performing Financing (NPF) perbankan syariah dapat dianalisis dengan

pencapaian yang telah diraih dengan melihat rasio keuntungan berdasarkan (Rifa'i, 2007:394). Oleh karena itu, peneliti mengambil tema ini agar dapat digunakan sebagai pedoman gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi NPF, serta dampak dari faktor-faktor terhadap NPF PT. Bank NTB Syariah, sehingga ke depan dapat ditemukan solusi terbaik oleh peneliti selanjutnya juga PT. Bank NTB Syariah sendiri untuk menekan angka NPF tiap tahunnya.

II. METODE PENELITIAN

Berdasarkan data yang telah tersedia penelitian ini sesuai untuk menggunakan pendekatan secara kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2016:14). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya menggunakan angka atau data non angka yang diangkakan (data kualitatif dikuantitatifkan), kemudian diolah dengan menggunakan rumus statistik tertentu, dan diinterpretasikan dalam rangka menguji hipotesis yang telah disiapkan lebih dahulu, serta lazim bertujuan untuk mencari sebab akibat (kausalitas) sesuatu (Sukidin dan Mundir, 2005: 23). Menurut Suharsono (2009:3) pendekatan kuantitatif adalah salah satu jenis kegiatan penelitian yang spesifiknya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian, baik tentang tujuan penelitian, subyek penelitian, objek penelitian, sampel, sumber data, maupun metodologinya (mulai pengumpulan data hingga analisis data). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berfokus pada capital adequacy ratio, financing to deposit ratio, gross domestic product, dan inflasi terhadap non performing financing pada PT. Bank NTB Syariah. Pendekatan menggunakan kuantitatif karena data diwujudkan dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan analisis statistik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Menurut Umar (2003:30) penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan menggunakan

pendekatan penelitian kuantitatif dan jenis penelitian asosiatif maka dapat dibangun teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala (Siregar, 2013:7). Penelitian kuantitatif dengan jenis asosiatif adalah metode yang di pakai peneliti dalam melakukan penelitian ini. Adapun penelitian kuantitatif ialah penelitian yang terstruktur serta menguantifikasikan data atau informasi yang di dapatkan supaya bisa digeneralisasikan. Dalam proses penelitian kuantitatif baik dari pengumpulan, interpretasi data serta ulasan hasilnya lebih banyak memakai angka-angka (Anshori dan Iswati, 2019:13-15). Jenis penelitian asosiatif merupakan suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan apakah ada pengaruh pada capital adequacy ratio, financing to deposit ratio, gross domestic product, dan inflasi terhadap non performing financing pada PT. Bank NTB Syariah periode 2021.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan pencatatan secara sistematis terhadap objek penelitian melalui data yang telah tersedia. Penelitian ini mendapatkan data penelitian dari data yang dihasilkan oleh pihak lain. Adapun data tersebut diperoleh dari website resmi OJK dan Badan Pusat Statistik. Perolehan data penelitian dari website resmi OJK dan BPS menjadikan analisis data penelitian ini tergolong study dokumentasi. Selanjutnya analisis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Regresi linier digunakan untuk mempelajari dependen dalam sebuah fenomena, yaitu untuk menganalisis data terkait dengan empat variabel independen yaitu CAR (X1), FDR (X2), GDP (X3), inflasi (X4) serta variabel dependen NPF (Y).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Untuk menguji data yang berdistribusi normal, akan digunakan alat uji normalitas yaitu *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* dengan tingkat signifikansi 5%. Data dikatakan berdistribusi normal apabila angka *probabilitasnya* lebih dari 0,05, dan sebaliknya data dikatakan tidak normal apabila angka *probabilitasnya* kurang dari 0,05.

Berikut tabel hasil perhitungannya.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
NPF	0.954	4	0.741
CAR	0.792	4	0.089
FDR	0.800	4	0.103
GDP	0.955	4	0.749
Inflasi	0.922	4	0.548

Pada tabel *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* di atas dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk NPF sebesar 0.741, CAR sebesar 0,089, FDR sebesar 0.103, GDP sebesar 0.749 dan Inflasi sebesar 0,548. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal karena nilai signifikan > 0,05.

2. Uji Homogenitas

Homogenitas digunakan untuk menguji apakah kedua data tersebut homogen yaitu dengan membandingkan kedua variansinya (Moleong, 103:2002). Sehingga kita akan berhadapan dengan kelompok yang dari awalnya dalam kondisi yang sama (Usman dan Akbar, 133:2011). Adapun kriteria pengujian uji *homogenitas* adalah sebagai berikut:

- Nilai signifikan < 0.05 maka data dari populasi yang mempunyai varian tidak sama/tidak homogen.
- Nilai signifikan \geq 0.05 maka data dari populasi yang mempunyai varians sama atau homogen.

Berikut tabel hasil dari perhitungan menggunakan SPSS *versi 22 for Windows*.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.100	4	15	0.068

Pada tabel *Test of Homogeneity of Variances* di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.68, artinya data dari populasi yang mempunyai varians sama atau homogen.

3. Hasil Uji Hipotesis

Uji t ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel *independent* secara parsial berpengaruh terhadap variabel *dependen*, dimana jika nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas 5% (0.05). Berikut merupakan hasil

output SPSS versi 22 for Windows.

Tabel 3. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43.804	9.191		4.664	.000
	CAR(X1)	-.513	.074	-.613	-6.887	.000
	INFLAS(X4)	-.501	.201	-.197	-2.487	.016
	FDR(X2)	-.078	.019	-.486	-4.259	.000
	GDP(X3)	-29.630	16.267	-.226	-1.822	.074

a. Dependent Variable: NPF(D)

Berdasarkan hasil tabel di atas, didapatkan hasil sebagai berikut:

a) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing*

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 9, nilai signifikan CAR = 0,00 < 0,05 maka signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Maka keputusannya H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa hipotesis “terdapat pengaruh yang signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah pada PT. Bank NTB Syariah”.

b) Pengaruh *Financing to Deposite Ratio* terhadap *Non Performing Financing*

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 9 dilihat bahwa nilai signifikan FDR = 0,000 < 0,05 maka signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Maka keputusannya H_2 diterima juga sehingga dapat disimpulkan bahwa pada koefisien *Financing to Deposite Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

c) Pengaruh *Gross Domestic Product* terhadap *Non Performing Financing*

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 9 dilihat bahwa nilai signifikan GDP = 0,074 > 0,05 maka tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Maka keputusannya H_3 ditolak dan menerima H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) secara parsial berpengaruh secara tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwa hipotesis “terdapat pengaruh yang tidak signifikan *Gross Domestic Product* terhadap *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah pada PT. Bank NTB Syariah”.

Financing atau pembiayaan bermasalah pada PT. Bank NTB Syariah”.

d) Pengaruh inflasi terhadap *Non Performing Financing*

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 9 dilihat bahwa nilai signifikan inflasi = 0,016 < 0,05 maka signifikan terhadap inflasi. Maka keputusannya H_0 ditolak H_4 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa hipotesis “terdapat pengaruh yang signifikan inflasi terhadap *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah pada PT. Bank NTB Syariah”.

B. Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis dan analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank NTB Syariah tahun 2021. Hal ini berarti menerima H_1 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Nilai rata-rata CAR pada PT. Bank NTB Syariah tahun 2021 adalah 30.02% masih berada di atas standar CAR yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan suatu bank umum syariah tidak menjadi tolak ukur rasio permodalan dalam mengukur tingkat rasio pembiayaan bermasalah pada PT. Bank NTB Syariah. Pasalnya hasil uji hipotesis secara parsial berdasarkan tabel *Coefficient*, menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Pengaruh signifikan negatif *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) disebabkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada periode ini mulai mengalami penurunan dan beroperasi dengan biaya admistrasi dan biaya operasional yang cukup tinggi sehingga menjadikan nasabah enggan untuk melakukan pembiayaan di PT. Bank NTB Syariah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rara Sekar Arum,

dalam penelitiannya tentang pengaruh Inflasi, *Financing to Deposite Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Arum, 2016) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Tetapi penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rahmadi Yusuf dan Fakhruddin, dalam penelitiannya tentang Analisis Variabel Makro dan Rasio Keuangan terhadap Kredit Bermasalah (Yusuf dan Fakhruddin, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau pada rasio permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Jadi berbeda dengan penelitian yang saat ini dilakukan, karena *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan pada penelitian ini mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Hal ini berarti setiap perusahaan perbankan syariah mempunyai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan yang berbeda-beda tergantung juga pada perbandingan Total Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko Bank.

Berdasarkan analisis data dan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Hasil uji t menunjukkan bahwa *Financing to Deposite Ratio* (FDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah pada Yusuf dan Fakhruddin. Hal ini berarti menerima H_2 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Financing to Deposite Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). *Financing to Deposite Ratio* (FDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah pada Yusuf dan Fakhruddin. Hal ini disebabkan karena apabila rasio *Financing to Deposite Ratio* (FDR) mengalami penurunan maka tingkat likuiditas semakin tinggi dan menyebabkan menurunnya pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank NTB Syariah. Pada saat nilai FDR menurun atau rasio pembiayaan mengalami penurunan maka suatu lembaga keuangan cenderung memenuhi kewajiban jangka

pendek (*likuiditas*). Pada penelitian PT. Bank NTB Syariah dikemukakan dalam pemaparan data penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan dilihat dari rasio pembiayaan atau *Financing to Deposite Ratio* (FDR) sudah cukup baik dengan kenaikan rata-rata 1,2126%. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Bank NTB Syariah cenderung menjaga tingkat *likuiditasnya* pada titik aman, karena tidak melebihi ketentuan dari Bank Indonesia sebesar 110%. Jika nilai rasio pembiayaan atau *Financing to Deposite Ratio* (FDR) melebihi 110% akan membahayakan kelangsungan hidup bank tersebut dan akan membahayakan dana simpanan nasabah. Jadi dapat disimpulkan bahwa PT. Bank NTB Syariah dari segi *likuiditas* memiliki kinerja yang baik sehingga tergolong bank yang mampu membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan diimbangi pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan.

Financing to Deposite Ratio (FDR) atau rasio pembiayaan dapat pula digunakan untuk menilai strategi suatu bank. Manajemen bank konservatif biasanya cenderung memiliki nilai yang relatif rendah. Sebaliknya bila *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan melebihi batas toleransi dapat dikatakan manajemen bank yang bersangkutan sangat ekspansif atau agresif (Muhammad, 2000). Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan suatu bank, berarti bank tersebut digambarkan sebagai bank yang kurang *likuid* dibandingkan dengan bank yang mempunyai angka *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan yang kecil. Dan sebaliknya apabila *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan suatu bank mengalami penurunan maka bank tersebut digambarkan sebagai bank yang *likuid* dibandingkan dengan bank yang mempunyai angka *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan yang besar (Rivai, 2007). Tetapi, semakin tinggi *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan suatu bank umum syariah tidak menjadi tolak ukur rasio *likuiditas* dalam mengukur tingkat rasio pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah. Pasalnya hasil uji hipotesis secara parsial berdasarkan tabel *coefficient*, menunjukkan bahwa *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rara Sekar Arum, dalam penelitiannya tentang pengaruh Inflasi, *Financing to Deposite Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Menyatakan bahwa *Financing to Deposite Ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Penelitian pada variabel ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dinar Alfian Akbar, dari penelitiannya tentang inflasi, GDP, CAR dan FDR terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Menurut penelitiannya menyatakan bahwa *Financing to Deposite Ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Tetapi penelitian pada variabel ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustini, yang melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Inflasi, FDR, dan TATO terhadap *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

Jadi berbeda dengan penelitian yang saat ini dilakukan, karena *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Hal ini berarti setiap perusahaan perbankan syariah mempunyai *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan yang berbeda-beda tergantung pada perbandingan pembiayaan dengan dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank. Berdasarkan analisis data dan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Hasil uji t menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah pada Yusuf dan Fakhruddin. Artinya kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP) tidak akan mempengaruhi pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank NTB Syariah. Jadi dalam penelitian ini akan menolak H_3 atau

dalam artian *Gross Domestic Product* (GDP) tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada PT. Bank NTB Syariah.

Gross Domestic Product (GDP) tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada PT. Bank NTB Syariah karena kenaikan dan penurunan pendapatan masyarakat berpengaruh juga terhadap aktivitas ekonomi. Kenaikan ekonomi berbanding lurus dengan kenaikan pendapatan masyarakat sehingga meningkatkan kemampuan debitur untuk mengembalikan dana atau pinjaman. Tingkat pengembalian yang meningkat akan berpengaruh pada menurunnya *Non Performing Financing* (NPF). Tetapi kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP) tidak selalu diikuti oleh penurunan *Non Performing Financing* (NPF). Ketika tingkat pendapatan masyarakat meningkat, kebutuhan cenderung meningkat sehingga menimbulkan sikap konsumtif. Sikap konsumtif mengakibatkan masyarakat mengesampingkan kewajiban sebagai debitur sehingga berdampak pada kemampuan melakukan pembiayaan dan menyebabkan naiknya *Non Performing Financing* (NPF). Namun pada saat *Gross Domestic Product* (GDP) menurun maka pendapatan masyarakat menurun dan juga tingkat konsumtif masyarakat akan menurun sehingga nasabah akan lebih berhati-hati dan akan melakukan pembayaran pembiayaan. Jadi dalam hal ini *Gross Domestic Product* (GDP) tidak selalu berpengaruh pada pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) (Purba dan Darmawan, 174:2018).

Penelitian pada variabel ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dinar Alfian Akbar, dari penelitiannya tentang inflasi, GDP, CAR dan FDR terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Menurut penelitiannya menyatakan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Asnaini "Faktor-faktor yang mempengaruhi NPF pada bank umum syariah di Indonesia". Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode analisis regresi linier berganda. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa GDP, FDR, dan SBIS berpengaruh positif terhadap NPF sedangkan inflasi dan CAR memberikan pengaruh negatif terhadap NPF. Jadi berbeda dengan penelitian

yang saat ini dilakukan, karena *Gross Domestic Product* (GDP) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Hal ini berarti setiap perusahaan perbankan syariah mempunyai daya tahan terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) yang berbeda-beda.

Berdasarkan analisis data dan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Hasil uji t menunjukkan bahwa *inflasi* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah pada PT. Bank NTB Syariah tahun 2021. Jadi dalam penelitian ini akan menerima H_4 atau dalam artian inflasi berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada PT. Bank NTB Syariah. Penyebab situasi ini dapat dilihat dari semakin membaiknya tingkat inflasi dari tahun 2014 sampai 2018 (Firdaus, 103:2015). Pada saat inflasi membaik maka pembiayaan tetap tersalurkan dengan baik dan PT. Bank NTB Syariah dapat menjaga nilai pembiayaan bermasalah atau NPF dengan baik. Inflasi adalah meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Jadi kenaikan pada sekelompok kecil barang atau perubahan harga belum bisa dikatakan sebagai inflasi. Pada perekonomian modern inflasi sangat bersifat inersial artinya bahwa gejala inflasi merupakan bagian yang tidak terpisah dari gejala ekonomi. Gejala inflasi inersial bersifat tetap dan jangka panjang sehingga bisa diprediksikan. Namun inflasi inersial akan mengalami perubahan manakala timbul guncangan (*shock*) pada sisi permintaan agregat atau perubahan harga minyak dunia, pergeseran nilai tukar, kegagalan panen dan sebagainya (Yuliadi, 74:2008).

Kondisi inflasi yang tinggi akan mengakibatkan risiko tinggi pula terhadap kredit atau pembiayaan yang diberikan. Meskipun nasabah telah melunasi kredit dan bunga, bila dibandingkan dengan daya beli rupiah menurun. Biasanya inflasi yang tinggi ditandai dengan tingkat suku bunga yang tinggi pula (Rivai, 275:2007). Tetapi, semakin tinggi Inflasi suatu negara tidak menjadi tolok ukur rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah. Walaupun objek dan periode penelitian yang berbeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini namun ketika pengujian objek berbeda mendapatkan hasil yang sama, hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh

Ajeng Kurnia Rahmawati Ningrum, dalam penelitiannya tentang Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Yang menyatakan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

Penelitian pada variabel ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dinar Alfian Akbar, dalam penelitiannya tentang inflasi, GDP, CAR dan FDR terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Menurut penelitiannya menyatakan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Hal ini mengindikasikan bahwa debitur memiliki tanggung jawab dan komitmen untuk memenuhi kewajibannya dalam melunasi pinjamannya ke bank, sehingga meskipun inflasi mengalami kenaikan, pembiayaan bermasalah pada bank Syariah tidak ikut naik. Tetapi penelitian pada variabel ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rara Sekar Arum, dalam penelitiannya tentang pengaruh inflasi, *Financing to Deposite Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Jadi berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian ini menyatakan bahwa Inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Hal ini berarti setiap perusahaan perbankan syariah mempunyai daya tahan terhadap inflasi yang berbeda-beda.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama pada PT. Bank NTB Syariah diketahui bahwa secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio pembiayaan bermasalah yang diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF), artinya semakin meningkatnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan menurunkan *Non Performing*

Financing (NPF). Dan sebaliknya, setiap penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan meningkatkan *Non Performing Financing* (NPF). Pengaruh signifikan negatif *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) disebabkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada periode ini mulai mengalami penurunan dan beroperasi dengan biaya admistrasi dan biaya operasional yang cukup tinggi sehinggamenjadikan nasabah enggan untuk melakukan pembiayaan di PT. Bank NTB Syariah.

2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua pada PT. Bank NTB Syariah, diketahui bahwa secara parsial *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio pembiayaan bermasalah yang diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF), artinya semakin meningkatnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) akan menurunkan *Non Performing Financing* (NPF). Dan sebaliknya, setiap penurunan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) akan meningkatkan *Non Performing Financing* (NPF). Karena rasio pembiayaan atau *Financing to Deposite Ratio* (FDR) sudah cukup baik dengan rata-rata kenikan 1,2126 %. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Bank NTB Syariah cenderung menjaga tingkat *likuiditasnya* pada titik aman (tidak melebihi ketentuan dari Bank Indonesia sebesar 110%). Jadi dapat disimpulkan bahwa PT. Bank NTB Syariah dari segi *likuiditas* memiliki kinerja yang baik sehingga tergolong bank yang mampu membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan diimbangi pertumbuhan *pembiayaan* yang disalurkan.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga pada PT. Bank NTB Syariah, diketahui bahwa secara parsial *Gross Domeestic Product* (GDP) tidak signifikan terhadap rasio pembiayaan bermasalah yang diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF), artinya semakin meningkat atau menurunnya *Gross Domeestic Product* (GDP) tidak akan mempengaruhi juga *Non Performing Financing* (NPF). Karena ketika tingkat *pendapatan* masyarakat meningkat, kebutuhan cenderung meningkat sehingga menimbulkan sikap yang konsumtif. Sikap konsumtif mengakibatkan masyarakat menngesampingkan kewajiban sebagai debitur sehingga berdampak pada kemampuan

melakukan pembiayaan dan menyebabkan naiknya *Non Performing Financing* (NPF). Namun pada saat *Gross Domestic Product* (GDP) menurun maka pendapatan masyarakat menurun dan juga tingkat konsumtif masyarakat akan menurun sehingga nasabah akan lebih berhati-hati dan akan melakukan pembayaran pembiayaan. Jadi dalam hal ini *Gross Domestic Product* (GDP) tidak selalu berpengaruh pada pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF).

4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat pada PT. Bank NTB Syariah, diketahui bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio pembiayaan bermasalah yang diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF) artinya, semakin meningkatnya Inflasi akan menurunkan *Non Performing Financing* (NPF). Dan sebaliknya, setiap penurunan inflasi akan menaikkan *Non Performing Financing* (NPF). Pada saat inflasi membaik maka pembiayaan akan tetap tersalurkan dengan baik dan dapat menjaga nilai pembiayaan bermasalah atau NPF dengan baik.
5. Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis kelima pada PT. Bank NTB Syariah, diketahui bahwa secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Gross Domestic Product* (GDP), dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap rasio pembiayaan bermasalah yang diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF), karena *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Gross Domestic Product* (GDP), dan inflasi merupakan salah satu faktor penentu besarnya *Non Performing Financing* (NPF) yang dapat dikendalikan oleh PT. Bank NTB Syariah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi PT. Bank NTB Syariah

Nilai rasio pembiayaan bermasalah PT. Bank NTB Syariah diharapkan agar tidak melebihi atau mencapai angka 5%. Meskipun dalam tataran yang wajar namun hal ini akan menyebabkan menurunnya mutu pembiayaan dan menurunnya nilai kesehatan operasional baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkup perbankan

syariah. Faktor internal seperti rasio pembiayaan atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) harus ditingkatkan agar modal yang diterima oleh bank mampu menutup pembiayaan bermasalah. Faktor internal lain seperti *Financing to Deposit ratio* (FDR) juga harus selalu ditingkatkan dengan tetap memberikan pembiayaan yang tepat sasaran sehingga menghasilkan profit yang menurunkan rasio pembiayaan bermasalah. Faktor eksternal seperti *Gross Domestic Product* (GDP) dan inflasi meskipun tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan PT. Bank NTB Syariah tetapi harus tetap dijadikan sebagai wacana kestabilan perekonomian ketika akan memberikan pembiayaan pada masyarakat agar prinsip kehati-hatian tetap terlaksana.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambah wawasan dan pengetahuan. Diharapkan dapat menambah referensi terutama bagi mahasiswa Program Studi Manajemen Inovasi Program Pascasarjana Universitas Teknologi Sumbawa.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti dalam bidang perbankan Islam khususnya mengenai Determinasi faktor yang menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank NTB Syariah. Disarankan melakukan pengembangan dengan menambah variabel (*Likuiditas*, *BI rate*, *Kurs*) atau memperpanjang periode penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

A. Wangsawidjaja Z. (2012). *Pembiayaan Bank Syariah*. Gramedia Pustaka Utama.

Usman, H., & Akbar, P. S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial Cet ke-4*. Jakarta: Bumi Aksara.

Akbar, D. A. (2016). Inflasi, gross domestic product (GDP), capital adequacy ratio (CAR), dan finance to deposit ratio (FDR) terhadap non performing financing (NPF) pada bank umum syariah di Indonesia. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 2(2), 19-37..

Almunawwaroh, M., & Marlina, R. (2018). Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1-17.

Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif: edisi 1*. Airlangga University Press.

Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ariyani, D. (2010). Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO DAN NPF Terhadap Profitabilitas Pada Pt Bank Muamalat Indonesia TBK. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 2(1).

Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2006). *Metode Riset Bisnis*, (terjemahan). Volume I dan II, Edisi Sembilan, Penerbit PT Media Global Edukasi, Jakarta.

Siamat D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Dendawijaya. (2009). *Manajemen Perbankan Edisi 2*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Destiana, R. (2018). Determinan pembiayaan bermasalah pada bank syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 4(1).

Nasution, M. E., & Wiliasih, R. (2007). Profit Sharing dan Moral Hazard dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 7(2), 231-255.

Firmansyah, I. (2019). Determinant of non performing loan: The case of Islamic bank in Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 17(2), 241-258.

Ferdinand, Augusty. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Husein, Umar. (2003). *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jamil, Faturrahman (2012). *Penyelamatan Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Kasiram, Moh. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif, cet.2*, Jakarta: UIN Maliki Press.
- Karim, Adiwarmarman. (2009). *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ningrum, A. K. R. (2017). *Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2016 (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.)*.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Muhamad. (2000). *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah*. Yogyakarta: UII Press.
- Nafiah, N. N., Hulaikhah, M., & Syaifudin, A. A. (2020). *Pengaruh CAR, NPF Dan FDR Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 140-152.
- AFRIKA, S. N. (2018). *Analisis Pembiayaan Bermasalah Dan Upaya Penanganannya Pada PT. Bprs Margarizki Bahagia Yogyakarta (Studi Pendekatan Sosiologi Interaksi Simbolik) (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)*.
- Nur Firdaus, Rizal. 2015. "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *El-Dinar*, Vol. 3, No. 1.
- Nuri Isnani Nugrohowati, Rindang dan Syafridhal Bimo, 2016. "Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank dan Eksternal terhadap NPF pada BPRS di Inonesia". *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, Vol.5 No 1.
- Pratiwi Adhalia, Diana Nana. *Pengaruh CAR, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia*, Vol. 6, No. 1, April 2021: 55-72.
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rafsanjani, Haqiqi. 2018. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi NPF: Studi Kasus pada BANK dan BPRS di Indonesia". *Jurnal Masharif al Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah VOL 3, No. 1, 2018*.
- Rahardja dan Manurung. 2005. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: UI Press.
- Riannasari, Vikki. 2017. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NPF (Non Performing Financing) Berdasarkan Golongan Pembiayaan pada BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) di Indonesia (Tahun 2009-2016)*. Yogyakarta: Skripsi.
- Rifai, Veithzal dkk. 2007. *Bank and Financial Institution Management*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Riyadi, Slamet. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rustam, Bambang Rianto. 2013. *Manajemen Risiko*. Jakarta: Salemba Empat.
- Santoso, Singgih. 2012. *Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Sekar Arum, Rara. 2016. *Pengaruh Inflasi, Financing to Deposite Ratio (FDR), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2015*. Jakarta: Skripsi.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif; Dilengkapi dengan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Sjahdeni, Sutan Remy, 2014. *Perbankan Syariah Produk-produk dan Aspek-aspek Hukumnya*. Kencana: Jakarta.
- Sudikin dan Mundir. 2005. *Metode Penelitian: Membimbing dan Mengantar Kesuksesan*

- Anda dalam Dunia Penelitian. Surabaya: Insan Cendekia.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, Robert. 2004. Manajemen Risiko Pendekatan Kualitatif untuk Bank Komersial. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Tarmidi Heri, Widodo Adji. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Asset (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri Tbk. Periode 2011-2019. Jurnal PERKUSI, Vol 1 Nomor 2 April 2021: 131-138.
- Umi Narimawati. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Wahyuni Asnani, Sri. 2014. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia". Jurnal TEKUN/Volume V, No. 02, September 2014:264-280.
- Wangawidjaya, A. 2012. Pembiayaan Bank Syariah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wibisono, Muhammad Yusuf. Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, terhadap ROA yang Dimediasi oleh NOM. Jurnal Bisnis & Manajemen, Vol. 17, No. 1, 2017: 41-62.
- Yuliadi, Imamudin. 2008. Ekonomi Moneter. Jakarta: PT. Indeks.
- Yuliani, Imammudin. 2008. Ekonomi Moneter. Jakarta: PT. Macana Jaya Cemerlang.
- Yulyani Evita, Diana Nana. Pengaruh CAR dan FDR terhadap Pembiayaan Murabahah dengan NPF sebagai Variabel Moderating. Jurnal Al-Intaj, Vol 7 No 1 Maret 2021.